Pengaruh *Debt to Asset Raatio Net Working Capital Growth Opportunity* dan *Firm Size* Terhadap *Cash Holding* Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Index IDX.30 Non Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-207

Andika Imam Adistia[1]
Sugeng Priyanto[2]

E-mail : *Andika.i.Adistia@gmail.com[1]* ; *sugeng.priyanto@budiluhur.ac.id[2]*
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Debt to Asset Ratio, Net Working Capital, Growth Opportunity and Firm Size on companies listed in IDX.30 Index for the period 2014-2017 in this study. The researcher uses secondary data, in the form of financial statements listed on IDX Index.30. not banking registered at bursa efek indonesiaperiod 2014-2017. The sampling technique used was purposive sampling technique and obtained a sample of 13 companies from 26 companies in the IDX.30 Index that had met the criteria. The research method used by the researcher is descriptive statistics with test analysis using classical assumptions, correlation analysis, coefficient of determination analysis, hiptesis testing and dressing linear regression analysis by using Statistical Package for the Social Science (SPSS) version 19.0 and Microsoft Excel 2010. The results research shows that the variable Debt to Asset Ratio have an influence on Cash Holding. As for the variable Net Working Capital, Growth Opportunity and *Firm Size there is no effect on Cash Holding. The determination coefficient is 0.244% which shows that 24.4% of Cash Holdings are caused by the Debt to Asset Ratio, Net Working Capital, Growth Opportunity and Firm Size.*

Keywords: *Cash Holding, Debt to Asset Ratio, Net Working Capital, Growth Opportunity, Firm Size.*

PENDAHULUAN

Indeks IDX.30 adalah indeks yang terdiri dari 30 saham yang konstituennya dipilih dari konstituen Indeks LQ45. Konstituen indeks LQ45 dipilih karena saat ini Indeks LQ45 sudah dapat menggambarkan kinerja saham dengan likuiditas tinggi. Jumlah konstituen Indeks IDX.30 yang terdiri dari 30 saham memiliki keunggulan yang lebih mudah dilakukan replika sebagai acuan portofolio. Selain, itu menurut teori portofolio jumlah 30 merupakan jumlah diversitifikasi asset yang ideal dalam sebuah portofolio. Kinerja Indekas IDX.30 turun lebih dalam dibanding Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdsarkan data RTI, *secara Year To Date,* IHSG melemah 7,89% sementara diperiode yang sama, kinerja Indeks IDX.30 melorot sebesar 16,78%. Hal ini berdampak kepada investor, dikarenakan Indeks memiliki jumlah saham yang sedikit, ketika tren pasar sedang *outflow,* penurunan akan lebih terasa di indeks IDX.30. (kontan.co.id). Pemulihan kinerja Indeks IDX.30 akan didukung oleh saham-saham dari sektor konsumen dan keuangan. Dengan cara menarik investor agar mau menanamkan modalnya kembali dapat dilihat dari nilai *Cash Holding* perusahaan itu sendiri. Apabila investor menanamkan modalnya

kembali *Cash Holding* perusahaan semakin bertambah dan akan berdampak terhadap likuiditas perusahaan tersebut.

Kas merupakan aktiva yang paling likuid yang berfungsi sebagi penggerak operasional rutin suatu perusahaan. Keberadaan kas dalam perusahaan sangat penting karena tanpa adanya kas aktivitas perusahaa tidak akan berjalan. Sehinggga perusahaan harus menjaga jumlah kas agar sesuai dengan kebutuhannya. oleh sebab itu, semakin pentingnya mengatur (*manage*) jumlah kas ideal bagi perusahaan telah menumbuhkan perhatian dari berbagai kalangan baik para eksekutif, analisis dan investor terhadap penahan kas (*Cash Holding*) (William dan Fauzi, 2013). *Cash Holding* menurut (Azmat. 2014) diukur dengan cara membandingkan atau membagi kas dan setara kas pada total aset.

Menurut Sugiono dan Untung (2016) *Debt to Asset Ratio* menggambarkan antara total hutang dan total aktiva. Para kreditur menginginkan *Debt Ratio* yang rendah karena semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko para kreditur. *Debt to Asset Rasio* merupakan perbandingan antara total hutang dan total aktiva. Artinya rasio ini digunakan untuk menggamabarkan komposisi aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Dari hasil yang telah dilakukan dan diketahui bahwa *Debt to Asset Ratio* memiiki pengaruh yang sigifikan terhadap *Cash Holding.* Apabila *Debt to Asset Ratio* perusahaan semakin kecil, maka *Cash Holding* prusahaan akan semakin meningkat. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Marfuah dan Zulhilmi (2014) menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *Cash Holding* hal ini sejalan dengan penelitian Syafrizaliadhi (2014) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *Cash Holding*. Tetapi hal ini berbeda dengan hasil penelitian Prasetianto (2014) yang menunjukan bahwa variabel *Debt to Asset Ratio* tidak memiiki pengaruh signifikan terhadap *Cash Holding.*

Menurut Riyanto (2001) dalam Prasetianto (2014) *Net Working Capital* atau modal kerja bersih merupakan perbandingan yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Menurut konsep kuantitatifnya dimana modal kerja bersih diartikan sebagai bagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan tanpa menggangu likuiditas perusahaan. *Net Working Capital* merupakan hasil dari perbandingan asset lancar dikurang hutang lancar dibagi dengan total aset. Dari hasil yang telah dilakukan diketahui bahwa *Net Working Capital* tidak berpegaruh signifikan terhadap *Cash Holding.* Apabila *Net Working Capital* semakin tinggi maka *Cash Holding* perusahaan semakin rendah. Marfuah dan Zulhilmi (2014) menyatakan bahwa *Net Working Capital* mampu berperan sebagai substitusi terhadap *Cash Holding* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan kemudahan dalam mengubah *Net Working Capital* kedalam bentuk kas saat perusahaan memerlukannya. Sebagai contoh, piutang dapat dengan mudah diubah menjadi kas. Peran sebagai subsitusi ini akan berpengaruh pada penentuan tingkat *Cash Holding* perusahaan. Hasil penelitian Marfuah dan Zulhilmi (2014) menunjukan bahwa varibel *Net Working Capital* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding.*

Sedangkan hasil penelitian Prasetianto (2014) menunjukan bahwa *Net Working Capital* berpengaruh negatif terhadap *Cash Holding.* Sementara hasil penelitian Rahmawati (2013) menyatakan bahwa *Net Working Capital* tidak berpengaruh terhadap *Cash Holding.*

Menurut William dan Fauzi (2013). *Growth Opportunity* (kesempatan pertumbuhan) merupakan suatu perpaduan antara peluang investasi dimasa depan dengan aktiva nyata dimiliki oleh suatu perusahaan. Dapat diketahui bahwa *Growth Opportunity* merupakan peluang investasi yang mungkin didapatkan oleh suatu perusahaan. Sesuai dengan motif spekulasi yang menyatakan bahwa perusahaan menahan kas sebagai alat memenuhi berbagai kebutuhan akan proyek-proyek investasi yang menguntungkan, maka perusahaan dengan peluang investasi tinggi akan terdorong untuk menahan kas dalam jumlah yang tinggi guna membiayai kesempatan investasi tersebut. Hasil penelitian Marfuah dan Zulhilmi (2014) menyatakan bahwa *Growth Opportunity* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding.* Hasil penelitian William dan Fauzi menunjukan bahwa *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap *Cash Holding.* Sedangkan hasli penelitian yang didapat Anjum dan Malik (2013) bahwa *Growth Opportunity* tidak memiliki pengaruh terhadap *Cash Holding.*

Firm Size Menurut Hery (2018) Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total asset ataupun total penjualan bersih. asset biasanya sangat besar nilainya dan untuk menghidari bias skala maka besaran asset perlu dikompres. Secara umum proksi *size* dipakai logaritme (log) atau *Logaritme Natural* asset (Rodoni dan Ali 2014). Anjum dan Malik (2013) menemukan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan *Cash Holding.* Peningkatan ukuran perusahaan menyebabkan saldo kas yang lebih tinggi kerena perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai kebutuhan dan kewajiban yang lebih besar dari pada perusahaan kecil. Basher (2014) menemukan hasil yang berbeda antara ukuran perusahaan dengan *Cash Holding.* Skala ekonomi dengan menejemen kas memungkinkan perusahan besar untuk memperoleh pendanaan dengan cara yang lebih mudah. Oleh karena itu, diperkiraan perusahaan yang lebih besar akan menyimpan kas yang lebih sedikit karena mereka beramsumsi bahwa mereka kan dengan mudah mendapatkan pinjaman sehingga meraka tidak perlu memegang kas. Dengan uraian tersebut maka *firm size* berpengaruh negatif terhadap *Cash Holding.*

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda dari beberapa faktor yang mempengaruhi *cash holding* yang berjudul ” **Pengaruh *Debt to Asset Ratio, Net Working Capital, Growth Opportunity* dan *Firm Size* terhadap *Cash Holding* (Studi Empiris Pada Perusahaan Yan Tergabung Dalam Index IDX.30 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2017)”.**

KAJIAN TEORI

Manajemen Kas

Menurut Moeljadi (2015) manajemen kas berasal dari dua pengertian pokok yaitu :"manajemen" dan "kas", sedang sedang menajemen itu sendiri artinya mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola. Sedangkan kas berarti uang tunai yang ada diperusahaan, rekening giro, surat-surat berharga dan deposito di bank. Menajemen kas merupakan bagian dari manajemen permodalan dan sub bagian manajemen keuangan. Selain hal tersebut. Manajemen kas juga dapat diartikan sebagai fungsi dan tanggung jawab manajer keuangan. Meskipun fungsi dan tanggung jawab manajer keuangan berbeda-beda disetiap organisai perusahaan. namun, tugas pokoknya sama yaitu : merencanakan keuangan untuk memperoleh dana. dan menggunakan dana agar dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan laba perusahaan.

Teory Financial

1. ***Trade-off Theory***

   Menurut Marfuah dan Zulhimi (2014). *Trade-off theory* menyatakan bahwa *Cash Holding* perusahaan dikelola dengan mempertimbangkan batasan antara biaya dan manfaat (*cost dan benefit*).

2. ***Pecking Order Theory***

   Menurut jinkar (2013). *pecking order theory* mengemukakan adanya urutan sumber dana dalam pebuatan keputusan perusahan. Berdasarkan teori ini, ketika membutuhkan dana untuk keperluan pembiayaan investasi perusahaan, seharusnya perusahaan membiayai kesempatan investasi dengan dana internal terlebih dahulu. Jika keperluan investasi tidak bisa didapat dari pendanaan internal maka perusahaan akan menggunakan pendapatan eksternal dari utang sebagai sumber pendanaan kedua.

3. ***Agency Theory***

   Teori ini menjelaskan hubungan antara principal. Dalam hubungan ini, pemegang saham menyerahkan wewenang mereka kepada menejer untuk mengelola asset-asset perusahaan agar bisa memberikan profit untuk mereka. (Titman, Koewn, Martin, 2011).

Cash Holding

Menurut Azmat (2014). *Cash Holding* diukur dengan cara membandingkan atau membagi kas dan setara kas pada total asset. Rumus yang digunakan:

Cash Holding = Kas dan Setara Kas/ Total Aset

Debt to Asset Ratio

Menurut Sugiono dan Untung (2016). *Debt to Asset Ratio* menggambarkan antara total hutang dan total aktiva. Rumus yang digunakan :

Debt to Asset Ratio= Total Hutang/ Total Aset

Net Working Capital

Menurut Kafayat et.al (2014). *Net Working Capital* atau modal kerja bersih diperoleh dengan cara mengurangi ctiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar perusahaan kemudian dibagi dengan total asset. Rumus yang digunakan :

Net Working Capital = Aset Lancar – Hutang Lancar / Total Asset

Growth Opportunity

Menurut Marfuah dan Zulhimi (2015). Pertumbuhan Perusahaan atau *Growth Opportunity* merupakan peningkatan penjualan selama periode waktu terntentu. Rumus yang digunakan :

Growth Opportunity = Total Sales Tahun t – Total Sales tahun t-i / Total Sales Tahun t-i

Firm Size

Menurut Hery (2018). Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total asset ataupun total penjualan bersih. Rumus yang digunakan ;

LN= Total Aset

KERANGKA PEMIKIRAN

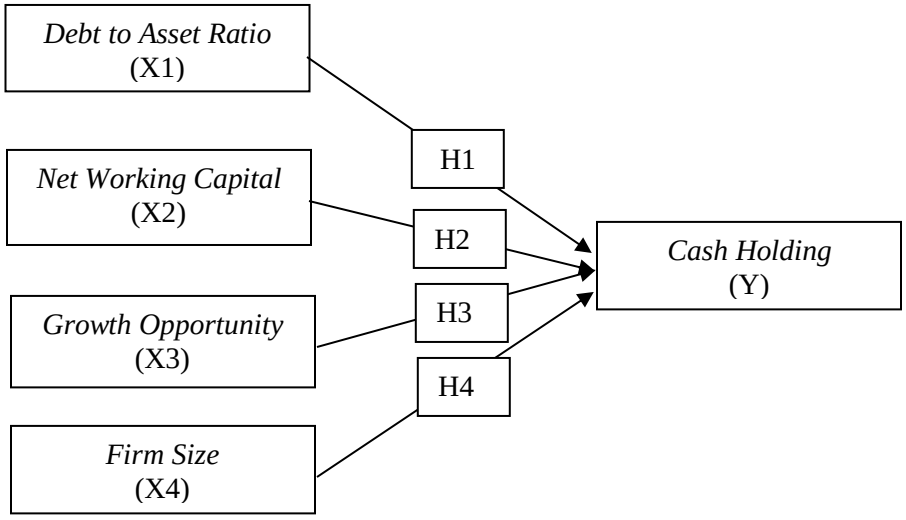

Gambar 1

Kerangka Pikir

HIPOTESIS PENELITIAN

Pengaruh *Debt to Aasset Ratio* terhadap *Cash Holding*

Debt to Asset Ratio menggambarkan antara total hutang dan total aktiva. Para kreditur menginginkan *Debt ratio* yang rendah karena semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko para kreditur (Sugiono dan Untung, 2016). Artinya perusahaan dengan rasio hutang yang tinggi akan memiliki *Cash Holding* yang rendah dikarenakan mereka harus membayar kewajibannya tersebut. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Marfuah dan Zulhilmi (2014), Syafrizaliadhi (2014), dan Jinkar (2013) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhada *Cash Holding.* Oleh Karena itu, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

H_1 :*Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding.*

Pengaruh *Net Working Capital* terhadap *Cash Holding*

Net Working Capital atau modal kerja besih mengacu pada pengertian modal kerja menurut konsep kuantitatif dimana modal kerja bersih diartikan sebagai bagian dari activa lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan tanpa mengganggu likuiditas perusahaan (Riytanto, 2001 dalam Prasetianto 2014). Oleh karena itu modal kerja harus dikelola dengan hati-hati sehingga kebutuhan modal kerja dapat tercukupi dalam artian dapat membiayai kegiatan operasional perusahaan. Peneliitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Jinkar (2013), Kusumastuti (2014), prasentianto (2014) dan Marfuah dan Zulhilmi (2014) menyatakan bahwa *Net Working Capital* mampu berperan sebagai substitusi terhadap *Cash Holding* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan kemudahan dalam mengubah *Net Working Capital* ke dalam bentuk kas saat perusahaan memerlukannya. Oleh karena itu, hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut :

H_2 :*Net Working Capital* berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding.*

Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Cash Holding*

Menurut Marfuah dan Zulhilmi (2015) Pertumbuhan perusahaan atau *Growth Opportunity* merupakan peningkatan penjualan selama periode waktu tertentu, hal ini seringkali terjadi pada perusahaan tetapi belum tentu terjadi setiap tahunnya. Perusahaan umumnya menginginkan tersedianya kas untuk memenuhi kebutuhan akan proyek-proyek investasi yang menguntungkan dimasa yang akan datang. Jadi tinggi rendahnya *Growth Oportunty* dapat mempengaruhi *Cash Holding* pada perusahaan, karena apabila penjualan yang dilakukan oleh perusahaan dibayarkan secara langsung dan tidak ada piutang maka akan membuat asset pada perusahaan bertambah dan jumlah *Cash Holding* semakin besar. Penelitian pernah dilakukan oleh Marfuah dan Zulhilmi (2015) Setyowati (2016) menyatakan bahwaa

growth opportunity berpengaruh signifikan terhadap *cash holding.* Oleh karena itu, hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

H_3 :*Growth Opportunity* berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding.*

Pengaruh *Firm Size* terhadap *Cash Holding*

Ukuran dari perusahaan akan berpengaruh terhadap besar kecilnya aliran kas operasional perusahaan. Perusahaan yang besar otomatis akan memiliki aliran operasional yang tinggi pula, jadi semakin besar perusahaan, maka akan semakin meningkatkan *cash holding* perusahaan. Menurut Hery (2018) Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Karena asset biasanya sangat besar nilainya dan untuk menghidari bias skala maka besaran asset perlu dikompres. Secara umum proksi *size* dipakai logaritme (log) atau *logaritme natural* asset (Rodoni dan Ali 2014). Semakin besar *Firm Size*, maka total asset yang di miliki oleh perusahaan akan meningkat, sehingga jumlah *Cash Holding* akan meningkat, hal ini dikarenakan semakin banyak perputaran kas didalam perusahaan. Skala ekonomi dengan manejemen kas memungkinkan perusahan besar untuk memperoleh pendanaan dengan cara yang lebih mudah. Oleh karena itu, diperkiraan perusahaan yang lebih besar akan menyimpan kas yang lebih sedikit karena mereka beramsumsi bahwa mereka kan dengan mudah mendapatkan pinjaman sehingga meraka tidak perlu memegang kas. penelitian pernah dilakukan Basher (2014) Prasentianto (2014) Syafrizalliadhi dan Afrianto yang menyatakan bahwa *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding.* Oleh karena itu, hipotesis yang dapat di ajukan adalah sebagi berikut :

H_4 :*Firms Size* berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding*

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder yang dimbil dari laporan keuangan pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks IDX.30 non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2017, data tersebut bersumber dari www.idx.30.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam Indexs IDX.30 non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2017 dengan jumlah sebanyak 30 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 13 perusahaan yang akan digunakan dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Pada penelitia ini hasil pengelolaan data sudah memenuhi kriteria uji asumsi klasik dengn menggunakan program *Stastical Package for the Social Science* (SPSS) versi 19.0 dengan metode *Stepwise* dan diperoleh hasil bahwa data penelitian berdistribusi normal, dan tidak terjadi masalah multikolinieritas, data tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dan tidak terjadi masalah autokorelasi

Uji Hipotesis

Hasil Uji T

Tabel 1

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Correlations		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	.261	.032		8.154	.000			
	Debt To Asset ratio	-.306	.073	-.509	-4.183	.000	-.509	-.509	-.509

a. Dependent Variable: Cash Holding

Sumber : Hasil Output diolah dengan SPSS 19.0

Berdasarkan tabel 1 ***Coefficients[a]*** dapat diketahui bahwa variable *debt to asset ratio* memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Level signifikan (0,000 < 0,05) maka H_0 ditolak dan menerim H_a. Hal ini menunjukan bahwa *Debt to Asset Rasto* berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding.*

Tabel 2 :
Excluded Variables[b]

Model		Beta In	T	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics		
						Tolerance	VIF	Minimum Tolerance
1	Net Working Capital	-.090[a]	-.633	.530	-.090	.737	1.358	.737
	Growth Sales	.007[a]	.055	.957	.008	.933	1.072	.933
	Frim Size	.205[a]	1.662	.103	.231	.942	1.061	.942

a. Predictors in the Model: (Constant), Debt To Asset ratio
b. Dependent Variable: Cash Holding

Sumber: Hasil Output diolah dengan SPSS 19.0

Berdasarkan tabel 2 *Excluded Variables*[b] dapat diketahui hasil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu sebagai berikut :

1. *Net Working Capital* memilki nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 level signifikan (0,530<0,05) maka H_0 diterima dan menolak H_a. Hal ini menunjukan bahwa *Net Working Capital* tidak berpengaruh sinifikan terhadap *Cash Holding.*
2. *Growth Opportunity* memilki nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 level signifikan (0,957<0,05) maka H_0 diterima dan menolak H_a. Hal ini menunjukan bahwa *Growth Opportunity* tidak berpengaruh sinifikan terhadap *Cash Holding.*
3. *Firm Size* memilki nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 level signifikan (0,530<0,05) maka H_0 diterima dan menolak H_a. Hal ini menunjukan bahw *Firm Size* tidak berpengaruh sinifikan terhadap *Cash Holding.*

Uji F (Kelayakan Model)

Tabel 3
ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.102	1	.102	17.499	.000[a]
	Residual	.292	50	.006		
	Total	.394	51			

a. Predictors: (Constant), Debt To Asset Ratio
b. Dependent Variable: Cash Holding
Sumber: Hasil Output diolah dengan SPSS 19.0

Berdasarkan tabel 3 *ANOVA*[b] dapat diketahui nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Maka dapat di simpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau dengan kata lain, uji F (*goodnessoffit)* layak digunakan dalam penelitian.

Analisis Linear Berganda

Berdasarkan tabel 1didapat persamaan regresi linier sebagai berikut :

Y_CH = 0,261-0,306_DAR

Persamaan regresi linier di atas, maka dapat diinterprestasikan :

1. Konstanta (b)

   Nilai konstata yang diperoleh dari persamaan regresi sebesar 0,261. artinya jika variabel independen *Debt to Asset Ratio* (X), nilainya adalah 0. Maka nilai variabel dependen *Cash Holding* (Y) sebesar 0,261 satuan.

2. Koefisien regresi *Debt to Asset Ratio* (X)

Pada persamaan regresi dapat diketahui nilai koefisien variabel *Debt to Asset Ratio* -0,306. artinya jika variabel dependen nilainya adalah tetap dan *Debt to Asset Ratio* turun sebesar satu satuan, maka *Cash Holding* mengalami peningkatan sebesar 0,306. Koefisien pada *Debt to Asset Ratio* bernilai negatif yang menunjukan bahwa variabel *Debt to Asset Ratio* mengalami penurunan dan *Cash Holding* mengalami kenaikan. Bahwa semakin rendah *Debt to Asset Ratio* yang dimiliki perusahaan maka semakin banyak jumlah kas yang tersedia.

Tabel 4
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.509[a]	.259	.244	.076411

a. Predictors: (Constant), Debt To Asset Ratio
b. Dependent Variable: Cash Holding

Sumber : Hasil Output diolah dengan SPSS 19.0

Berdasarkan tabel 4 *model summary* dapat diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,244 atau 24,4% hasil tersebut menunjukan bahwa dalam penelitian ini variabel dependen *Cash Holding* dipengaruhi oleh variabel *Debt to Asset Ratio* sebanyak 24,4%. Sedangkan sisanya sebesar 75,6% (100-24,4%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

INTERPRESTASI HASIL PENELITIAN

1. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Cash Holding*

Debt to Aseet Ratio menggambarkan antara total hutang dan total aktiva. Para kreditur mengingnginkan *Debt Ratio* yang rendah. karena semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko para kreditur. dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Cash Holding*, artinya pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks IDX.30 non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia *Cash Holding* dipengaruhi oleh *Debt to Asset Ratio.* Apabila *Debt to Asset Ratio* perusahaan semakin rendah maka *Cash Holding* akan semakin tinggi. Hal ini di karenakan *Debt to Asset Ratio* yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Semakin besar rasio *Debt to Asset Ratio* maka semakin besar pula uang pihak eksternal yang digunakan untuk menghasilkan laba. Semakin besar tingkat *Debt to Asset Ratio* perusahaan menunjukan tingkat pinjaman yang besar pula, yang berarti uang kas perusahaan akan bertambah. *Debt to Asset Ratio*

berhubungan negatif dengan *Cash Holding* perusahaan. Hutang adalah substitusi bagi kas sehingga jika *Debt to Asset Ratio* besar maka perusahaan dapat menahan *Cash Holding* pada tingkat yang rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Marfuah dan Zulhilmi (2014) menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* memiliki penaruh yang signifikan terhadap *Cash Holding* hal ini sejalan dengan penelitian Syafrizaliadhi (2014) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Cash Holding.*

2. Pengaruh *Net Working Capital* terhadap *Cash Holding*

Net working capital atau modal kerja bersih diperoleh dengan cara mengurangi aktiva lancar perusahaan dengan dengan kewajiban lancar perusahaan kemudian dibagi dengan total asset. Artinya dalam perusahaan yang tergabung dalam Indeks IDX.30 non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia *Cash Holding* tidak dipengaruhi oleh *Net Working Capital* karena jika perusahaan mendapatkan laba maka akan menambah ke modal perusahaan bukan ke dalam kas perusahaan. Akan tetapi jika perusahaan membayar kewajbannya akan mengurangi kas dan tidak mengurangi modal tersebut. Modal perusahaan akan berkurang jika pemiik atau pemeggang saham mengambil modal tersebut untuk pembayaran dividen (keuntungan).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilkukan oleh Marfuah dan Zulhilmi (2014) menunjukan bahwa varibel *Net Working Capital* berpengaruh negatif terhadap *Cash Holding.* Sedangkan hasil penelitian Prasetianto (2014) menunjukan bahwa *Net Working Capital* berpengaruh negatif terhadap *Cash Holding.* Sementara hasil penelitian Rahmawati (2013) menyatakan bahwa *net working capital* tidak berpengaruh terhadap *cash holding.*

3. Pengaruh *Growth Opportuinity* terhadap *Cash Holding*

Pertumbuhan perusahaan atau *Growth Opportunity* merupakan peningkatan penjualan selama periode waktu tertentu, hal ini seringkali terjadi pada perusahaan tetapi belum tentu terjadi setiap tahunnya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa *Growth Opprtunity* tidak berpengaruh terhadap *Cash Holding.* Artinya pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks IDX.30 non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak di pengaruhi oleh *Growth Opportunity.* Hal ini disebabkan oleh adanya piutang yang menyebabkan *Cash Holding* perusahan tidak meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yan dilakukan oleh Marfuah dan Zulhilmi (2014) menyatakan bahwaa *Growth Opportunity* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding.* Hasil penelitian William dan Fauzi menunjukan bahwa *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap *cash holding*. Sedangkan hasil penelitian yang didapat Anjum dan Malik (2013) bahwa *Growth Opportunity* tidak memiliki pengaruh terhadap *Cash Holding.*

4. Pengaruh *Firm Size* terhadap *Cash Holding*

Firm Size Merupakan ukuran suatu perusahaan berdasarkan total asset dengan ketentuan nilai total asset diperkecil menggunakan *logaritme natural* total asset. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa *Firm size* tidak berpengaruh terhadap *Cash Holding.* Artinya dalam perusahaan yang tergabung dalam Indeks IDX.30 non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Cash Hoding* tidak dipengaruhi oleh *Firm Size*. Apabila total asset perusahaan besar tapi tidak digunakan untuk meningkatkan produktifitas serta penjualan perusahaan, maka perusahaan tidak memperoleh lama bersih dan tidak akan meningkatkan *Cash Holding*.

Penelitian ini berjalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Basher.2014). menemukan hasil antara ukuran perusahaan dengan *Cash Holding*. Skala eknomi dengan menejemen kas memungkinkan perusahan besar untuk memperoleh pendanaan dengan cara yang lebih mudah. Oleh karena itu, diperkiraan perusahaan yang lebih besar akan menyimpan kas yang lebih sedikit karena mereka beramsumsi bahwa mereka akan dengan mudah mendapatkan pinjaman sehingga meraka tidak perlu memegang kas. Dengan uraian tersebut maka *Firms Size* berpengaruh negatif terhadap *Cash Holding.* Berbeda dengan Rodoni dan Ali (2014). Anjum dan Malik 2013) Yang menemukan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan *cash holding*. Peningkatan ukuran perusahaan menyebabkan saldo kas yang lebih tinggi kerena perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai kebutuhan dan kewajiban yang lebih besar dari pada perusahaan kecil.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini berdasarkan hasil data yang sudah diolah untuk menjawab tujuan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh *cash holding*, sedangkan *Net Working, Growth Opportunity* dan *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Cash Holding* pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks IDX.30 non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indnesia 2014-2017.

Implikasi manajerial bagi perusahaan dari hasil penelitian diperoleh satu variabel yang dapat mempengaruhi *Cash Holding* yaitu *Debt to Asset Ratio* variabel tersebut yang harus diperhatikan oleh manajer keuangan perusahaan untuk lebih efektif dan efisien ketika menggunakan kas yang ada di perusahaan, variabel tersebut merupakan faktor utama dalam penelitian ini untuk meningkatkan jumlah *Cash Holding* dimana perusahaan sebaiknya memaksimalkan asset yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan perusahaan, sehingga kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan mampu dijamin oleh aset yang dimiliki perusahaan. Bagi para investor untuk lebih memperhatikan hasil dari penelitian yang sudah

diteliti untuk dijadikan acuan dalam menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan variabel *Debt to Asset Ratio.* variabel tersebut merupakan faktor yang penting bagi investor untuk dijadikan acuan dalam menanamkan modalnya, karena apabila hutang yang ditanggung oleh *asset* lebih sedikit maka perusahaan akan memanfaatkan aset untuk memaksimalkan penjualan dengan penjualan yang tinggi maka akan meningkatkan laba bersih yang tinggi sehingga *Cash Holding* yang diterima oleh perusahaan akan naik.

DAFTAR PUSTAKA

Hery.(2018). *Analisis Kritis Laporan Keuangan*.Jakarta : PT Grasindo.

Jinkar, R. T (2013), Analisis Faktor-faktor penentu kebijakan Cash Holding pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.*

Marfuh,& Zulhilmi. (2015). Pengaruh Growth Oprtunity, Net Workin Capital, Cash Conversion Cyledan Leverage terhadap Cash Holding Prusahaan. *Jurnal Universitas Islam Indonesia.*

Moeljadi.(2015). *Gret Cash Management Gret Profit*.Jakarta : PT Elex Media Koputindo.

Prasentianto, H. (2015). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Cash Holding (Studi empiris pada perusahaan property dan Real Estate yang terdaftar di bursa efekIndnesia Periode 2008-2013).Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Rodoni, A., & Ali H. (2014).*Manajemen keuangan Modern. Jakarta: Mitra Wacana Media.*

Setyowati, S. F. (2016*).* Analisis Faktr-faktor yang mempengaruhi Cash Holding Perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Program Studi Manajemen.FakultasEkonomi. Universitas Negri Yogyakarta.

Sugiono, A., & Untung, E. (2016).*Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan.*Jakarta: PTGrasindo.

Syafrizalliadhi, A. D., & Afrianto, D. E. (2014*).*Faktor-faktor yang Mempenaruhi Perilaku Cash Holding pada Perusahaan Besar dan Kecil. *Diponegoro Journal of Management Vol. 3 No3, Issn : 2337-3792, Halamann 1.*

Wenny, S. M. (2017.Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cash Holding pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indnesia Tahun 2013- 2015. (Pengujian Teori Trade Off.) *Jurnal Fakultas Eknomi dan Bisnis, Universitas Lampung.*